

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan Usaha /Industri Mikro Kecil Menengah (UMKM/IMKM) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan suatu negara. Usaha atau industri kecil ini memegang peranan penting sebagai salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di banyak Negara, khususnya di Negara berkembang dan Indonesia salah satunya. Dalam carut-marut situasi dan kondisi ekonomi Indonesia beberapa tahun terakhir yang belum stabil dan kondusif ini, pengembangan kegiatan UMKM/IMKM dianggap sebagai salah satu alternatif penting yang mampu mengurangi beban berat yang dihadapi perekonomian nasional dan daerah. Argumentasi ekonomi dibelakang ini yakni karena UMKM/IMKM merupakan kegiatan usaha dominan yang dimiliki bangsa ini. Selain itu pengembangan kegiatan UMKM/IMKM relatif tidak memerlukan kapital yang besar dan dalam periode krisis yang pernah melanda selama ini UMKM/IMKM relatif "*tahan banting*" sehingga tetap mampu hidup dan berkembang. Dengan demikian, usaha atau industri ini sangat diharapkan dapat menciptakan pasar baru bagi Indonesia tidak hanya di dalam negeri tetapi lebih penting lagi di luar negeri. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus T.H. Tambunan (2002:19) dalam Christina Simbolan (2009:1) yang mengemukakan :

”Dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang sangat besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah, tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya UKM. Selain itu, selama ini kelompok usaha tersebut juga berperan sebagai salah satu motor penggerak bagi pembangunan

ekonomi dan komunitas lokal. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, UKM memiliki peranan baru yang lebih penting lagi yaitu sebagai salah satu faktor pendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor non-migas dan sebagai industri pendukung yang membuat komponen-komponen dan *spare parts* untuk usaha besar lewat keterkaitan produksi. Untuk melaksanakan peran baru tersebut dan melihat kondisi UKM saat ini, UKM harus membenahi diri untuk dapat meningkatkan daya saing.”

Kontribusi positif dari UMKM/IMKM adalah mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan dengan persentase yang cukup berarti terhadap PDRB. Untuk wilayah provinsi Jawa Barat sendiri pada umumnya dan kota Bandung pada khususnya, peran IMKM/UMKM tidak berbeda halnya dengan kondisi secara nasional, IMKM/UMKM merupakan sektor yang dominan dalam kontribusinya terhadap pendapatan PDRB, dalam jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan oleh BPS dan Kantor Menteri Negara untuk Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah (Menekop & UMKM/IMKM) provinsi Jawa Barat (2010), rata-rata secara kumulatif dari tahun 2004-2009 usaha-usaha kecil (termasuk usaha rumah tangga) dan usaha menengah terdapat kurang lebih 198.478 unit usaha (98,28 % dari total unit usaha yang ada), telah mempekerjakan 54,36 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di provinsi Jawa Barat. Kemudian PDRB Kota Bandung tahun 2004 sebesar Rp. 14,63 triliun atau sekitar 52,28 % PDRB Kota Bandung pada sektor industri diperoleh dari Usaha/Industri Mikro Kecil dan Menengah. Berdasarkan data BPS tahun 2010, yang merupakan rata-rata secara kumulatif dari tahun 2000-2004 UMKM/IMKM menyumbang sebanyak 10.701 unit usaha atau 98,93 %, dan menyerap tenaga kerja sejumlah 72.431 orang atau 60,8 % dari angkatan kerja yang ada di kota Bandung.

Dari pendapat dan informasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keberadaan usaha/industri mikro kecil menengah sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Banyaknya jumlah orang yang bekerja pada sektor ini, memperlihatkan peran dan posisinya yang sangat penting, sehingga keberadaannya harus dipertahankan dan dikembangkan supaya lebih maju lagi.

Kontributor sektor Usaha/Industri Mikro Kecil dan Menengah adalah industri nonmigas, yaitu antara lain berupa komoditi tekstil, barang dari kulit dan alas kaki. Salah satu sentra Industri Kecil dan Menengah (UMKM/IMKM) yang terkenal di Kota Bandung adalah industri sepatu yang tepatnya berada di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut. UMKM/IMKM yang berdiri sejak 1920 ini telah menjadi salah satu ikon dan kebanggaan Kota Bandung, karena kualitas hasil produksinya yang tidak hanya diakui di Jawa Barat tetapi juga memiliki reputasi yang baik secara nasional, dan bahkan sejak lama telah menjadi komoditi ekspor andalan Indonesia dengan tujuan beberapa negara Asia, Eropa dan Amerika.

Pertumbuhan suatu unit usaha termasuk di dalamnya industri alas kaki sangat tergantung dari iklim usaha dan kondisi makro ekonomi. Semakin kondusif iklim usaha dan kondisi makro ekonomi, maka akan semakin baik pula pertumbuhan usaha. Berkembang atau matinya usaha kecil menengah dalam era perdagangan bebas sekarang ini juga tergantung dari kemampuan bersaing dan peningkatan efisiensi dari perusahaan itu sendiri serta dengan mengadakan atau membentuk jaringan bisnis dengan lembaga lainnya. Hal-hal tersebut itulah yang mendorong terjadinya peningkatan daya beli masyarakat yang diikuti perkembangan pasar, sehingga tumbuhnya permintaan pasar produk alas kaki.

Perkembangan usaha dalam sentra alas kaki pada dekade tahun 1980–an hingga sekarang dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dari aspek investasi dan produksi. Namun pada kenyataannya saat ini, UMKM/IMKM Cibaduyut masih menunjukkan perkembangan usaha yang dinilai masih belum cukup optimal. Sebagai gambaran mengenai perkembangan data beberapa tahun terakhir periode 2005 sampai dengan 2009 menunjukkan perkembangan usaha produk alas kaki dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Data Potensi Penawaran/Produksi Alas Kaki di Sentra Cibaduyut Selama Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir

No.	Potensi	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Unit Usaha	845	828	847	867	844
2.	Tenaga Kerja (orang)	3.556	3.498	3.516	3.613	3.590
3.	Produksi Pertahun (Pcs)	4.046.700	3.310.800	4.546.300	4.952.780	4.091.200
4.	Investasi (Ribuan Rp)	23.720.675	14.570.160	14.507.168	14.669.123	23.970.675
5.	Nilai Produksi (Ribuan Rp)	323.736.000	355.381.200	487.999.750	529.921.900	582.914.900

Sumber : Laporan Instalasi Pengembangan IKM Alas Kaki/Persepatuan (Unit Pelayanan Teknis Barang Kulit Cibaduyut), 2010

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi atau perubahan naik-turun dalam jumlah unit usaha, jumlah penyerapan tenaga kerja, investasi, dan produksi sejak tahun 2005 sampai dengan 2009 yang disebabkan belum stabilnya keadaan makro ekonomi dan beberapa faktor-faktor lainnya. Terjadinya kenaikan harga bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar minyak, dan peralatan merupakan pemicu tidak stabilnya keberadaan usaha alas kaki. Di samping itu, terjadinya kecenderungan industri kecil menengah yang selalu

mudah tumbuh tetapi cepat pula mati dan karena banyak kelemahan yang menjadi permasalahan dalam skala mikro termasuk manajemen alas kaki, juga menjadi penyebab ketidakstabilan tersebut.

Kelemahan yang paling dominan dalam sentra industri alas kaki antara lain : keterbatasan pengetahuan pengrajin tentang persepatuan lebih dominan belajar secara otodidak yang diperoleh secara turun-temurun dalam lingkungannya, lemahnya pola pikir yang kurang cepat melakukan adaptasi terhadap perubahan pasar, lemahnya manajemen yang professional, lemahnya mengembangkan pemasaran produk, kurangnya kesadaran partisipasi antar pelaku dalam melakukan kemitraan usaha yang berorientasi pada pengembangan klaster industri. Pada kenyataannya ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, diantaranya adalah modal yang rendah, strategi pemasaran yang kurang baik, SDM yang rendah, dan lain-lain (Disperindag Jabar, 2010). Permasalahan di perusahaan sepatu yang ada di Sentra Industri kecil dan Menengah Persepatuan Cibaduyut diduga terjadi disebabkan oleh SDM yang kurang profesional dalam mengelola usahanya, seperti yang dikemukakan oleh Syamsuri (2002:21), bahwa menurutnya sangat penting bagi pengusaha lemah untuk memiliki kemampuan manajerial.

Mudrajat Kuncoro (2003:386) memberikan beberapa kelemahan dasar usaha kecil atau industri kecil yang umumnya menjadi masalah penyebab kegagalan, antara lain sebagai berikut yang juga dijelaskan oleh penulis :

1. Ketidakmampuan Manajemen
2. Kurang Pengalaman
3. Lemahnya Kendali Keuangan
4. Gagal Mengembangkan Perencanaan Strategis

5. Pertumbuhan Tak Terkendali
6. Lokasi yang Buruk
7. Pengendalian Persediaan yang Tidak Baik
8. Ketidakmampuan Membuat Transisi Kewirausahaan

Dari beberapa poin kelemahan yang diungkapkan di atas, penulis tertarik menggarisbawahi kelemahan usaha/industri kecil berupa ketidakmampuan manajemen, kurang pengalaman dan pengendalian persediaan yang kurang baik yang kemungkinan ada di Sentra IKM Persepatuan Cibaduyut. Beberapa kelemahan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor rendahnya kualitas SDM. Hal ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seprida Erfyanti Putri (2005) bahwa dilihat dari aspek sumber daya manusia, pada umumnya pengusaha di Sentra IKM Persepatuan Cibaduyut mengelola usahanya masih sangat tradisional dimana aspek manajemen masih kurang berfungsi secara baik. Tidak jarang pengusaha menempatkan diri sebagai pemilik (*owner*), manajer dan bisa juga berperan sebagai operator, sehingga aspek manajemen tidak berjalan dengan baik dalam perusahaan mereka. Hal senada juga diutarakan oleh Wawan Darwaman, Kepala Unit Pelaksana Teknis Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut, dalam wawancara dengan penulis bahwa menurutnya masih banyak pengusaha yang dalam perusahaannya tidak terdapat struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas, serta tidak adanya semangat bersaing dari para pengusaha dimana hal ini mereka banyak yang membuka usaha hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sehingga menghambat terhadap perkembangan usahanya.

Rendahnya kemampuan mengelola dari para pengusaha di Sentra IKM Persepatuan Cibaduyut juga diungkapkan oleh Ketua Komisi B DPRD Kota Bandung, Endrizal Nazar kepada Harian Umum Pikiran Rakyat (2006), menurutnya pengrajin dan pengusaha kurang profesional dalam pengelolaan, seperti belum adanya standar mutu dan SDM yang andal serta manajemen yang bagus, kemudian kurangnya kebersamaan para pengrajin dan pengusaha, yang menyebabkan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan yang kurang tepat juga tampak dari pengelolaan persediaan yang kurang baik yang ditandai ada banyak terjadinya penumpukan persediaan barang dagang di beberapa toko untuk jangka waktu yang lama, yang pada akhirnya karena telah *out-of-date* dan tidak ada permintaan dari konsumen maka barang dagang tersebut dijual ataupun dilempar ke pasaran dengan harga rendah. Hal ini juga didasarkan pada penelitian yang terdahulu oleh Christina Simbolon (2009) di Cibaduyut yaitu pada toko Garsel, Gareu dan Garucci yang berada di bawah manajemen PD Mabarroh Cahaya Megah. Dalam penelitian itu sendiri diungkapkan bahwa pada tahun-tahun sebelum tahun 2007 sering terjadi inefisiensi persediaan atau bahkan persediaan yang ada tidak dapat memenuhi permintaan yang datang, hal ini disebabkan metode peramalan permintaan sepatu yang digunakan dalam menentukan jumlah sepatu yang akan diproduksi masih menggunakan metode peramalan berdasarkan intuisi. Penelitian ini sendiri menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara peramalan permintaan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak (*moving*

averages) tiga bulan terhadap volume produksi, dengan pengaruh sebesar 65,6 % dan tingkat keeratan hubungan sebesar 0,81 %.

Penumpukkan persediaan barang dagang pada perusahaan yang memproduksi dan menjual sendiri persediaannya ataupun perusahaan yang hanya menjual dengan kerjasama konsinyiasi, sebenarnya cukup baik dilakukan dalam hal mengantisipasi lonjakan permintaan dari konsumen pada waktu tertentu seperti menjelang hari raya besar keagamaan dan masa awal menjelang memasuki tahun ajaran baru sekolah, akan tetapi penumpukkan persediaan barang dagang pada hari-hari biasa atau normal akan menjadi suatu hal yang kurang efektif bagi perusahaan dan berpotensi mengganggu kelancaran proses bisnis perusahaan, karena akan menghambat perputaran dana hasil penjualan yang seharusnya diperoleh tapi pada kenyataannya tertahan di persediaan yang belum terjual, meskipun nantinya akan terjual hasilnya tentu tidak akan sesuai dengan yang telah diprediksi. Persediaan merupakan aktiva yang penting bagi perusahaan baik manufaktur ataupun perdagangan, sehingga harus dikelola dengan baik serta setiap keputusan yang diambil menyangkut persediaan harus telah dipertimbangkan dengan matang. Untuk mengelola persediaan, manajemen harus mengambil keputusan tentang berapa jumlah pesanan, kapan pemesanan dilakukan, dan berapa persediaan harus disimpan dengan biaya pemeliharaan serta penyimpanan persediaan untuk setiap keputusan paling minimal.

Kesalahan atau kekeliruan dalam pengambilan keputusan dalam penentuan persediaan barang dagang di Sentra IKM Persepatuan Cibaduyut karena lemahnya kemampuan manajemen sangat mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan wewenang

penuh dari pengambilan keputusan penentuan persediaan pada sebagian besar toko-toko sepatu berada di pemilik toko (*owner*) dan tipe keputusan yang diambil biasanya semi terstruktur (semi terprogram), serta cenderung lebih mengandalkan intuisi daripada informasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Eko Jauhari (Manajer Persediaan Toko Sepatu Diana) dan Iwan Setiawan (Manajer Pemasaran Toko Sepatu Golfer), yang secara umum dapat disimpulkan menyampaikan bahwa hal-hal yang menyangkut masalah persediaan barang dagang sepenuhnya merupakan wewenang dari pemilik (*owner*), tipe keputusannya sendiri terstruktur dan semi terstruktur, dan kemudian dalam mengambil keputusan biasanya lebih menggunakan intuisi dan pengalaman meskipun kadang-kadang juga memperhatikan aspek informasi akuntansi yang disampaikan oleh bawahannya.

Dari hal ini, dapat dilihat bahwa aspek informasi akuntansi khususnya mengenai persediaan masih memiliki porsi yang kecil untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan penentuan persediaan, meskipun pada kenyataannya sudah ada banyak beberapa perusahaan yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi persediaan yang berkualitas. Padahal pada teorinya, dengan adanya informasi yang berkualitas maka keputusan yang diambil akan berkualitas juga, dan keberadaan informasi yang berkualitas dapat mengurangi ketidakpastian, dan mendukung pengambilan keputusan, yang mana pada umumnya pengambilan keputusan akan lebih baik jika didasarkan atas analisa dan penilaian yang cermat

daripada keputusan yang hanya didasarkan atas intuisi yang memungkinkan terjadinya kekeliruan atau kesalahan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan informasi akuntansi dan pengambilan keputusan, dipaparkan dalam matriks di bawah ini.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian ini

Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Pengaruh Sistem Informasi Persediaan Bahan Baku Terhadap Pengambilan Keputusan Proses Produksi PT Kimia Farma Tbk Plant Bandung	Lia Yuliani (2005) Universitas Pendidikan Indonesia	Terdapat pengaruh antara Sistem Informasi Persediaan Bahan Baku Terhadap Pengambilan Keputusan Proses Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama sama menggunakan Pengambilan Keputusan sebagai variabel <i>dependen</i> dan menggunakan indikator yang sama untuk melakukan pengukurannya. 2. Peneliti terdahulu meneliti mengenai aspek-aspek dalam Sistem Informasi yaitu input, proses & output. Sedangkan penulis lebih berfokus dalam meneliti aspek kualitas dari output Sistem Informasi.
Hubungan Antara Sistem Informasi Informasi Perkantoran Dengan Pengambilan Keputusan Pada Bagian Pengolahan Data Dan Hubungan Langganan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung	Hery Nurakidah (2005) Universitas Pendidikan Indonesia	Terdapat hubungan yang signifikan antara Sistem Informasi Informasi Perkantoran Dengan Pengambilan Keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama sama menggunakan Pengambilan Keputusan sebagai variabel <i>dependent</i>. 2. Peneliti terdahulu meneliti mengenai penerapan Sistem Informasi dan hanya sedikit membahas tentang kualitas informasi yang dihasilkan. Sedangkan penulis lebih berfokus dalam meneliti aspek kualitas dari output Sistem Informasi.
Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Sentra Industri Kecil (IKM) Sepatu Cibaduyut di Kecamatan Bojongloa Kidul	Yunias Ruwanty (2005) Universitas Pendidikan Indonesia	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama sama menggunakan Pengambilan Keputusan sebagai variabel <i>dependent</i>. 2. Studi kasus penelitian terdahulu hanya terfokus pada pengrajin sepatu di satu wilayah saja, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengusaha dan unit usaha yang ada di Cibaduyut.
Pengaruh Peramalan	Christina Simbolon	Terdapat pengaruh yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di kawasan

Pemintaan dengan Menggunakan Metode Rata-Rata Bergerak (<i>Moving Averages</i>) Tiga Bulab terhadap Volume Produksi Sepatu pada PD Mabarroh Cahaya Megah	(2009) Universitas Pendidikan Indonesia	signifikan dan positif antara peramalan permintaan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak (<i>moving averages</i>) tiga bulan terhadap volume produksi	yang sama, peneliti terdahulu focus pada 3 buah unit usaha. 2. Penelitian terdahulu menggunakan nilai volume produksi sebagai variable, sedangkan penulis menggunakan kuesioner.
--	---	--	---

Selain adanya masalah di dalam tubuh usaha/industri alas kaki Cibaduyut ini, ancaman juga datang dari luar yang menuntut para pelaku usaha di Cibaduyut untuk bisa lebih tanggap menghadapi situasi yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Jenderal Kerjasama Industri Internasional Kementerian Perindustrian Agus Tjahjana Wirakusumah, saat menjelaskan perkembangan pelaksanaan perdagangan ACFTA di sektor industri dalam rapat panja Daya Saing dengan Komisi VI DPR di Jakarta, yang dimuat oleh harian Rakyat Merdeka, Senin 4 April 2011 :

“Hasil survei dan studi Tim Koordinasi Penanggulangan Hambatan Industri dan Perdagangan terhadap pemberlakuan ACFTA, dilakukan Oktober – Desember 2010 di Jabodetabek, Medan, Surabaya, Semarang, Palembang, Manado, Padang, **Bandung**, Denpasar, Pontianak, dan Batam. Produk yang disurvei terdiri dari 11 unit, yakni besi baja, tekstil, permesinan, elektronik, kimia, petrokimia, furniture, kosmetik, jamu, **alas kaki**, produk industri kecil, dan maritim. Bila dilihat per cabang industri, dampak pemberlakuan ACFTA memiliki korelasi kuat terhadap penurunan produksi, penjualan, keuntungan, tenaga kerja, serta peningkatan impor bahan baku pada sejumlah perusahaan produksi yang diteliti. Hal ini menunjukkan tren ACFTA 2010 setiap bulannya cenderung meningkat.”

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan identifikasi permasalahan yang akan diangkat adalah

”Hubungan Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Dengan Pengambilan Keputusan Pada Toko-Toko Sepatu Di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana informasi akuntansi persediaan barang dagang pada Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut.
2. Bagaimana pengambilan keputusan pada Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut.
3. Adakah hubungan informasi akuntansi persediaan barang dagang dengan pengambilan keputusan pada Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui sejauhmana penerapan ilmu yang penulis pelajari pada kenyataannya, dan untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan sarjana jurusan akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia. Serta selain itu juga, untuk mengetahui perkembangan perusahaan dilihat dari kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan yang menyangkut masalah persediaan barang dagang apakah dengan hubungan yang ada telah mampu untuk mendukung pengambilan keputusan. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui informasi akuntansi persediaan barang dagang pada Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut.
- 2) Untuk mengetahui pengambilan keputusan pada Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut.
- 3) Untuk mengetahui hubungan informasi akuntansi persediaan barang dagang dengan pengambilan keputusan pada Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis/Teoritis

Dalam hal manfaat secara teoritis dan bidang akademis, penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi sebagai sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengujian empiris yang dilakukan, sehingga dapat mendukung atau melengkapi teori yang telah ada sebelumnya, dan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan masukan dalam membantu kegiatan operasional perusahaan, bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan merumuskan kebijakan-kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya bagi Toko-Toko Sepatu di Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut Bandung pada khususnya dan Toko-Toko Sepatu di kawasan lain pada umumnya.